

PEMAHAMAN GURU KELAS TERHADAP MATERI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK SISWA TERISOLIR

TEACHER'S UNDERSTANDING OF PERSONAL-SOCIAL GUIDANCE SERVICES MATERIAL FOR ISOLATED STUDENT

Oleh: retno dwi astuti, universitas negeri yogyakarta
retnodwia1100@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru kelas terhadap materi layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa terisolir di SD N Tukangan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IIA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interactive Model* dari Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi teknik dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IIA SD N Tukangan telah memiliki pemahaman mengenai materi layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa terisolir. Materi layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa terisolir telah mengacu pada materi pokok bimbingan pribadi dan sosial, hanya saja guru lebih banyak memberikan latihan terus-menerus untuk mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Kata kunci: *pemahaman, guru kelas, materi layanan bimbingan pribadi sosial, siswa terisolir*

Abstract

This research aims to describe the classroom teacher's understanding of personal-social guidance services material for isolated student in SD N Tukangan Yogyakarta. This research used qualitative descriptive approach. The subject was second grade teacher. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The data was analyzed with Interactive Model from Miles and Huberman which the step consisted of data reduction, data display, and conclusion. The data was validated through technique triangulation and member check. The research's result shows that second grade teacher has an understanding about personal-social guidance service material for isolated student. Personal-social guidance service material for isolated student has been referring to subject material of personal and social guidance, but the teacher tends to give non-stop practice to develop the basic reading, writing, and calculating skill.

Keywords: understanding, classroom teacher, service material, personal-social guidance, isolated student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia (Dwi Siswoyo, dkk., 2007: 1). Sejak lahir bahkan dalam kandungan, manusia telah mendapatkan pendidikan sampai akhir usianya sehingga pendidikan adalah bagian yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang ada sekarang ini merupakan bagian dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dengan demikian, pendidikan tidak sebatas proses belajar mengajar, namun penyesuaian terhadap situasi baru, pengembangan kemampuan untuk memahami diri sendiri, dan penerapan dalam situasi mendatang.

Ki Hadjar Dewantara mengenalkan konsep tri pusat pendidikan yang menekankan pada peran dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik seorang anak. Keselarasan dan keterpaduan dari tri pusat pendidikan tersebut diharapkan dapat mengantarkan siswa mencapai kepribadian yang utuh (mencapai kesempurnaan hidup) dan mengembangkan potensinya secara optimal (Ki Hadjar Dewantara dalam Dwi Siswoyo, dkk. 2007: 170). Hal tersebut memiliki arti bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak seharusnya dapat bekerjasama dalam pendidikan seorang anak. Namun, kini masyarakat lebih menaruh harapan besar dan menyerahkan pendidikan anak pada pihak sekolah. Sekolah menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dengan pembelajaran yang baik sekalipun, para siswa seringkali tidak dapat menghindari permasalahan yang terjadi di sekolah. Masalah tersebut disebabkan oleh keunikan atau kekhasan

pada masing-masing siswa. Abu Ahmadi (1977: 17-19) menyatakan jenis masalah yang dihadapi individu terutama oleh siswa di sekolah, antara lain: (1) kesulitan belajar, (2) masalah pendidikan, (3) masalah penggunaan waktu senggang, (4) masalah sosial, dan (5) masalah pribadi.

Permasalahan yang dihadapi siswa dapat memicu munculnya perilaku negatif. Survei lapangan yang dilakukan oleh Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah (2012: 27-30) menunjukkan adanya 33 perilaku negatif siswa SD yang sering dihadapi guru antara lain pada waktu diterangkan bermain sendiri, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, marah pada teman yang berbuat salah, tidak masuk sekolah, berbicara kotor, dan lain sebagainya. Perilaku negatif siswa merupakan pertentangan antara individu atau siswa dengan lingkungan yang dapat mengakibatkan kemungkinan terisolirnya siswa tersebut dalam lingkungannya.

Sekolah diharapkan memberikan bantuan pada seluruh siswa tanpa terkecuali dalam mengatasi masalah yang timbul. Salah satu bantuan yang dapat diberikan sekolah kepada siswa dapat berupa bimbingan. Secara umum tujuan dari bimbingan adalah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

dari bimbingan adalah untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Perlunya dilaksanakan bimbingan adalah agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat segera diatasi sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan bimbingan konseling diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing. Di sekolah dasar, bimbingan konseling secara formal belum ditangani oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Melalui Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 084/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya beserta sejumlah ketentuan pelaksanaannya, tugas pokok dalam bidang bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru pembimbing di SMP/SMA/SMK atau guru kelas di sekolah dasar. Guru kelas di sekolah dasar harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran maupun memberikan bimbingan kepada semua siswa. Guru kelas melaksanakan bimbingan secara terpadu dengan proses pembelajaran sehingga apa yang dilaksanakan dalam mendidik para siswa sebenarnya sudah merupakan kegiatan bimbingan.

Sekolah Dasar Negeri Tukangan yang terletak di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta merupakan salah satu SD yang berusaha untuk memberikan bimbingan kepada seluruh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada 11 Januari 2016, bimbingan diserahkan kepada masing-masing guru kelas. Hal ini dikarenakan guru kelas merupakan pihak yang paling memahami kondisi kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Guru kelas memberikan bimbingan kepada siswa di dalam maupun di luar kelas. Pada hari Sabtu, guru kelas selalu mengingatkan agar hari Minggu siswa menjaga kebersihan diri dan kebersihan pakaian termasuk mencuci kaos kaki dan sepatu. Apabila terjadi masalah di kelas, guru kelas dapat segera mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, pada saat upacara guru menertibkan siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap dengan meminta siswa membuat barisan sendiri.

Guru melapor kepada kepala sekolah apabila permasalahan yang dihadapi siswa cukup berat. Kepala sekolah dapat mengambil keputusan dan memberikan bantuan kepada guru dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Selain dengan kepala sekolah, guru selalu mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua melalui rapat yang rutin dilakukan pada awal, selama, dan akhir tahun pelajaran, serta ketika penerimaan rapor. Sebagai media komunikasi dengan orang tua siswa, guru kelas di SD N Tukangan menggunakan buku penghubung. Guru dapat memanggil orang tua siswa melalui buku penghubung tersebut.

Pemahaman Guru Kelas (Retno Dwi Astuti) 2.971
lingkungannya sehingga siswa diharapkan dapat melakukan interaksi sosial dengan lebih baik.

Prayitno (Fitria Osnela, 2015: 9) menjelaskan bahwa terselenggaranya dengan baik semua layanan bimbingan di sekolah ditunjang oleh pengenalan dan pemahaman yang baik oleh berbagai pihak yang berkait (kanwil/kandep, kabid, pengawas, kepala, dan guru). Di sekolah dasar, guru kelas memegang peranan penting dalam proses bimbingan pada siswa. Guru kelas sebagai personel yang paling memungkinkan untuk melaksanakan bimbingan di sekolah dasar perlu memiliki pemahaman yang tepat dan keterampilan yang memadai (Sunaryo Kartadinata, 1998: 269). Dengan pemahaman yang dimiliki oleh guru kelas mengenai materi layanan bimbingan pribadi sosial secara umum diharapkan bimbingan untuk siswa terisolir dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pemahaman Guru Kelas terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Siswa Terisolir di SD N Tukangan Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2016. Penelitian ini dilakukan di SD N Tukangan Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas IIA SD N Tukangan Yogyakarta diketahui bahwa terdapat seorang siswa yaitu AG yang mengalami masalah terkait dengan interaksi dan hubungan sosial dengan teman-temannya. AG kesulitan mendapatkan teman dalam kegiatan berkelompok. Siswa dalam kelompok yang dibentuk oleh guru tidak memperbolehkan AG ikut mengerjakan tugas kelompok. Di samping itu, AG sering duduk sendiri karena tidak ada teman yang mau duduk sebangku selama proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa AG merupakan siswa yang terisolir. Hal ini didukung oleh data sosiometri yang dilakukan pada kelas IIA SD N Tukangan. Hasil sosiometri menunjukkan bahwa AG merupakan siswa yang tidak dipilih pada pilihan disukai saat bermain oleh teman satu kelasnya. Diketahui pula beberapa alasan siswa lain tidak memilih AG antara lain karena bau, suka bohong, dan nakal.

Perbedaan dalam hal kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar siswa menggambarkan adanya variasi kebutuhan pengembangan secara utuh dan optimal. Bimbingan pada satuan pendidikan mencakup empat bidang, yaitu bidang yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Bidang bimbingan untuk siswa yang kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya seperti siswa terisolir cenderung lebih banyak pada bidang pribadi dan sosial. Dengan bimbingan pribadi sosial, siswa memperoleh bantuan untuk memahami diri sendiri dan

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru kelas dan seorang siswa terisolir di kelas IIA SD N Tukangan Yogyakarta. Sumber data tambahan dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan subjek penelitian tersebut.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interactive Model Miles & Huberman* dengan langkah *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification*.

Keabsahan Data

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *credibility*. Uji *credibility* dilakukan melalui triangulasi teknik dan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Kelas mengenai Pengertian Materi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial untuk Siswa Terisolir di Sekolah Dasar

Guru kelas memiliki pemahaman bahwa bimbingan pribadi sosial di sekolah dasar sebagai upaya pemberian bekal hal-hal baik yang sederhana, pemberian informasi tentang

kesehatan dan kebersihan, serta pengembangan diri dari guru kelas kepada siswa secara terpadu dengan pembelajaran. Pemahaman guru kelas bahwa bimbingan di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru kelas menyadari tanggungjawabnya untuk melaksanakan bimbingan di samping melaksanakan proses belajar mengajar. Sesuai dengan bidang kegiatan guru yang tercantum dalam SK Menpan No. 84/ 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yaitu melaksanakan proses belajar mengajar atau praktik atau melaksanakan bimbingan.

Guru kelas menyampaikan bahwa bimbingan di sekolah dasar seperti memberitahu siswa untuk menghargai sesama teman, memperingatkan siswa yang masih bandel, dan memberi waktu tambahan pada siswa yang belum mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, siswa diberi pengarahan terkait cita-cita dan cara meraihnya serta informasi kesehatan dan kebersihan. Prayitno & Erman Amti (1999: 259-260) menjelaskan bahwa pemberian pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki merupakan layanan informasi dalam bimbingan.

Pemahaman Guru Kelas terhadap Materi Layanan Bimbingan Pribadi untuk Siswa Terisolir

Ngalimun (2014: 91) menjelaskan bahwa masalah pribadi terdiri dari masalah individu berkaitan dengan Tuhan yang berakibat pada

timbulnya sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk, lemah motivasi, dan tidak mampu bersikap mandiri dalam melakukan segala hal dan berkenaan dengan diri sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut guru membiasakan siswa berdoa saat apel pagi, sebelum, dan sesudah pelajaran serta mengucapkan salam. Sebagai bentuk dukungan terhadap sikap siswa dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, guru kelas mengingatkan dan menekankan salat lima waktu dari kecil. Selain itu, guru kelas mengkondisikan siswa untuk berdoa sendiri maupun bersama-sama dan memberikan pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru kelas IIA SD N Tukangan telah menanamkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME sesuai dengan materi pokok bimbingan pribadi yang dijelaskan oleh Prayitno (2001: 77-78). Pelaksanaan kegiatan tersebut didasarkan pada pemenuhan tugas perkembangan siswa sekolah dasar menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006: 51) yaitu menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.

Moertensen (Yusuf Gunawan, 1994: 42) menyatakan bahwa seorang guru dapat memberikan bantuan yang efektif jika dapat memahami dan mengerti persoalan, sifat, kebutuhan, minat, dan kemampuan anak didiknya. Berdasarkan informasi mengenai siswa, guru kemudian dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangannya. Guru kelas mengenal dan menginformasikan kekuatan diri yang dimiliki siswa terisolir. Kekuatan diri siswa terisolir yang diketahui guru kelas adalah rasa

kekuatan diri yang dimiliki siswa terisolir, guru kelas belum berupaya untuk mengembangkan dan mengikutsertakan dalam sebuah kompetisi. Guru hanya sering meminta siswa untuk memimpin berdoa atau bernyanyi lagu wajib. Seperti yang dinyatakan oleh Abu Darwis (2006: 135) bahwa dalam menghadapi anak yang tidak diterima oleh kelompok sebaya guru harus menemukan lebih dahulu apa yang dapat dikerjakan oleh anak itu dan memanfaatkannya. Sementara itu, guru belum mengenal bakat dan minat siswa terisolir secara khusus sehingga belum ada pula upaya penyaluran baik dari guru maupun siswa terisolir kepada kegiatan yang dapat mengembangkan bakat dan minat.

Bentuk bantuan mengatasi kelemahan diri yang diberikan oleh guru kelas kepada siswa terisolir lebih banyak berupa latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Menurut T. Safaria (2005: 41-42) siswa membutuhkan penerimaan dan dukungan teman sebaya. Siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung, namun juga perlu menjadi siswa yang diterima dan didukung oleh teman sebayanya. Terlebih siswa terisolir yang memang mengalami hambatan dalam memperoleh penerimaan dan dukungan dari teman sebaya. Berkaitan dengan hal tersebut, belum terdapat penanggulangan kesulitan siswa terisolir dalam memperoleh kelompok.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa terisolir memiliki cita-cita menjadi dokter, guru juga mengetahui hal tersebut. Di samping itu, guru memberikan pilihan cita-cita yang lain yaitu menjadi ahli kuliner karena siswa terisolir sudah

orang tua dan dengan menyampaikan pada siswa itu sendiri apa yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita tersebut. Menurut Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah. (2012: 84) anak usia SD akan sangat baik bila sudah dapat memilih cita-citanya meskipun pada rentang perkembangan masih akan mengalami perubahan cita-cita. Dengan demikian siswa terisolir telah diupayakan untuk dapat mengambil keputusan berdasarkan pilihan cita-cita dan mengarahkan diri untuk mencapainya.

Materi pokok bimbingan pribadi untuk siswa sekolah dasar yang dikemukakan oleh Prayitno (2011: 77-78) yaitu perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat. Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat di kelas IIA melalui pemberian informasi pentingnya hidup sehat oleh guru kepada siswa. Hidup sehat dilaksanakan dengan menjaga kebersihan diri diri seperti mencuci tangan, memotong kuku, menyikat gigi, dan membersihkan pakaian. Selain itu, siswa menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya juga membawa tanaman untuk ditanam di sekolah.

Sesuai dengan karakteristik bimbingan di sekolah dasar menurut Dinkmeyer dan Caldwell (Ngalimun, 2014: 159) dalam memberikan bimbingan guru kelas melibatkan orang tua sebagai pihak yang berpengaruh bagi siswa sekolah dasar. Pengenalan dan pemahaman kekuatan, bakat, minat, kelemahan diri, dan pengambilan keputusan sederhana guru sampaikan pada orang tua siswa. Meskipun demikian, penting juga bagi guru kelas untuk memberikan pemahaman pribadi yang dimiliki kepada siswa yang bersangkutan. Hal tersebut

bertujuan agar siswa dapat mengenali dan menerima dirinya sendiri. Menurut Yusuf Gunawan (1992: 14) sepanjang individu dapat menerima dirinya, ia akan tumbuh secara kontinu dan selalu mengembangkan potensinya. Jika ia tidak menerima dirinya, banyak tenaganya akan dipakai untuk mempertahankan diri daripada untuk eksplorasi dan aktualisasi dirinya.

Pemahaman Guru Kelas terhadap Materi Layanan Bimbingan Sosial untuk Siswa Terisolir

Dalam melaksanakan bimbingan sosial untuk siswa terisolir, guru hendaknya mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa. Guru kelas melatih kemampuan siswa terisolir dalam berkomunikasi melalui lisan dengan memberikan perintah dan nasihat. Guru memberikan intruksi-instruksi lisan kepada siswa selama pembelajaran berlangsung. Nasihat yang diberikan guru mengenai kondisi siswa terisolir yang terpisah dengan ibunya dan cenderung lebih banyak pada perilaku selama mengikuti pelajaran. Berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya, siswa terisolir mendengarkan, memahami, dan memberi respon pada perintah dan nasihat yang diberikan guru dengan mengangguk, mengatakan *ya*, *Bu* atau langsung mengikuti apa yang dikatakan guru. Selain mendengarkan, siswa juga dilatih guru kelas untuk menyampaikan pendapat dan bercerita di depan kelas.

Dalam berkomunikasi melalui tulisan, siswa terisolir masih mengalami kesulitan yang ditandai dengan kesulitan memahami petunjuk mengerjakan soal. Komunikasi tulisan terkait

dengan kemampuan membaca dan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut, guru kelas melatih kemampuan berkomunikasi melalui tulisan dengan memberikan beberapa jenis soal dengan petunjuk yang berbeda. Ketika siswa terisolir tidak memahami petunjuk soal yang diberikan, maka siswa terisolir akan bertanya pada guru atau temannya. Upaya yang dilakukan guru kelas sesuai materi pokok bimbingan sosial yang telah dijelaskan oleh Prayitno (2001: 78) yaitu pengembangan kemampuan berkomunikasi melalui lisan dan tulisan.

Guru berupaya untuk menanamkan tata krama dan membantu siswa terisolir menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman. Guru menyampaikan bahwa dengan orang tua harus menghormati. Siswa terisolir telah memiliki tata krama yang baik terhadap orang yang lebih tua sehingga guru memberikan semangat untuk mempertahankan hal positif tersebut. Kegiatan tersebut termasuk materi pokok yang telah dijelaskan oleh Prayitno (2001: 78) yaitu pementapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, sikap siswa terisolir terhadap teman juga baik sehingga usaha yang dilakukan guru adalah dengan memberitahu teman-teman siswa agar tidak mengucilkan dan menyuruh bekerja kelompok. Hal tersebut sesuai yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa prinsip bimbingan adalah menekankan nilai-nilai positif dalam diri siswa dan lingkungan.

Bimbingan sosial untuk siswa terisolir dilaksanakan secara terpadu dengan proses pembelajaran sehingga dalam memberikan

Pemahaman Guru Kelas (Retno Dwi Astuti) 2.975
sedemikian rupa sesuai keadaan dan kebutuhan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Abu Darwis (2006: 135) bahwa guru harus menghadapi anak yang tidak diterima oleh kelompok teman sebaya dengan melibatkan anak itu dalam aktivitas anak-anak sebayanya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berkelompok dan berperan pada kelompok teman sebaya. Hal ini dikarenakan guru lebih memilih memberikan latihan-latihan soal secara individu pada siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang masih kurang.

Siswa terisolir diarahkan untuk mampu menyelesaikan masalah dengan teman. Ketika siswa terisolir mengalami masalah dengan teman, guru kelas menyuruh saling meminta maaf. Sikap pemaaf dan meminta maaf efektif dalam penyelesaian konflik. Sesuai dengan materi pokok bimbingan sosial yang ketiga menurut Prayitno (2001: 78) yaitu pementapan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Dari hasil pengamatan selama penelitian, siswa terisolir tidak banyak menunjukkan perilaku negatif yang memicu masalah dengan siswa lain. Masalah yang muncul cenderung dapat diselesaikan dengan caranya sendiri tanpa harus melibatkan guru. Siswa terisolir berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, siswa terisolir memilih untuk mengalah atau tidak ikut-ikutan ketika melihat teman yang lain menghadapi masalah. Siswa terisolir mampu bersikap baik sebagai bentuk upaya memperoleh banyak teman. Selain itu, siswa terisolir tidak sungkan untuk menolong teman yang membutuhkan pertolongan. Guru kelas

mengembangkan sisi positif siswa yang akan menjadikan anak disukai oleh teman-temannya. Guru juga memberitahu siswa yang lain untuk berteman.

Guru kelas menyampaikan peraturan di sekolah pada awal masuk dan selama sekolah kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan materi pokok bimbingan sosial yang dijelaskan Prayitno (2001: 78) yaitu pengenalan dan pemahaman peraturan dan tuntutan sekolah, rumah, dan lingkungan. Meskipun demikian, masih ada peraturan yang dilanggar oleh siswa terisolir misalnya tidak masuk tanpa izin. Guru biasanya mencari informasi dengan bertanya pada siswa terisolir, tetangga siswa terisolir, dan tidak memberikan hukuman apabila siswa terisolir melanggar peraturan. Seperti yang dijelaskan oleh Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah (2012: 44) bahwa penggunaan sanksi untuk menekan masalah siswa hendaknya dihindari karena tidak sesuai dengan pendekatan pembimbing.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan pribadi dan sosial untuk siswa terisolir di SD N Tukangan masih terbatas. Guru cenderung memperbanyak latihan membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan lebih mengarah pada bimbingan belajar. Dengan kata lain, bimbingan pribadi sosial untuk siswa terisolir di kelas IIA SDN Tukangan belum terlaksana secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat

1. Guru kelas telah memiliki pemahaman tentang materi layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah dasar. Guru kelas menjelaskan bahwa materi layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah dasar sebagai pemberian bekal hal-hal baik yang sederhana, pemberian informasi tentang kesehatan dan kebersihan, serta pengembangan diri dari guru kelas kepada siswa secara terpadu dengan pembelajaran.
2. Materi layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa terisolir telah mengacu pada materi pokok bimbingan pribadi dan sosial, hanya saja guru lebih banyak memberikan latihan terus-menerus untuk mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

Saran

Berdasarkan temuan yang ada dan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah agar program bimbingan pribadi sosial untuk siswa terisolir hendaknya ditetapkan, dilaksanakan dengan berbagai metode, dan didukung dengan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru kelas melalui pelatihan, penataran, dan lain-lain serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua agar terjalin kerjasama dengan pihak sekolah demi kelancaran proses bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1977). *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*. Semarang: Toha Putra.
- Abu Darwis. (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

- Achmad Juntika Nurihsan. (2006). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah. (2012). *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitria Osnela. (2015). *Pemahaman Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelayanan Arah Peminatan pada Kegiatan MGBK SMA di Tanah Datar*. Skripsi. STAIN Batusangkar.
- Ngalimun. (2014). *Bimbingan Konseling di SD/MI: Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan*
- Pemahaman Guru Kelas (Retno Dwi Astuti) 2.977 Dasar dan Pendidikan Menengah*. Diakses tanggal 29 September 2015 dari <http://www.kemendikbud.go.id>.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Erman Amti. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo Kartadinata. (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.
- T. Safaria. (2005). *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Yusuf Gunawan. (1992). *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.